Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi, Volume 6, No. 2, Oktober 2026, hlm. 367-377

Etnografi Kritis Tentang Konstruksi Identitas Atas Pembatalan Ritual Pembukaan *Leva* Masyarakat Lamalera

Martini Dominika Areq Hobamatan[1], Yermia Djefri Manafe[2], Yeheskial A. Roen[3]
[1,2,3] Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membongkar relasi kuasa yang dikonstruksikan melalui praktik komunikasi dalam pertarungan kepentingan atas pembatalan pembukaan masa *Leva* tahun 2025. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi praktik hegemoni melalui wacana dominan dalam mengkonstruksi identitas Masyarakat Lamalera pasca pembatalan ritual pembukaan masa *Leva* tahun 2025. Penelitian ini menggunakan Paradigma Kritis dengan metode Etnografi Kritis. Teori yang digunakan adalah teori Anthoni Gramscy yang menekankan pada proses pertarungan untuk mengamankan sumber kepentingan masing – masing. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembatalan ritual pembukaan masa leva bukanlah sebuah kegagalan teknis melainkan sebuah permainan antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan saling memperebutkan modal masing-masing. Komunikasi hadir sebagai ruang mediasa sekaligus mereproduksi dan menantang kekuasaan dan legitimiasi. Dampak yang ditimbulkan dari ketegangan ini tidak sebanding kuasa keputusan yang di ambil. Hal ini membuktikan bahwa adanya hegemoni yang berlapis yang melahirkan fragmentasi identitas yang tidak pernah bersifat final dan terus dinegosiasikan.

Kata-kata Kunci : Pertarungan, Konstruksi Identitas, *Leva Nuang*, Etnografi Kritis, Lamalera

Critical Ethnography on the Construction of Identity Regarding the Cancellation of the Leva Community's Opening Ritual in Lamalera

ABSTRACT
This research was conducted with the aim of uncovering power relations that are constructed through communication practices in the struggle of interests over the cancellation of the Leva season opening in 2025. In addition, this study also aims to analyze and evaluate hegemony practices through dominant discourse in constructing the identity of the Lamalera community after the cancellation of the Leva season opening ritual in 2025. This research uses a Critical Paradigm with a Critical Ethnography method. The theory used is Anthony Gramsci's theory, which emphasizes the struggle to secure each party's sources of interest. The results of the study show that the cancellation of the Leva season opening ritual was not a technical failure but a game between the parties involved, each competing for their own resources. Communication appears as a mediated space while simultaneously reproducing and challenging power and legitimacy. The impact caused by this tension is not proportional to the power of the decisions made. This proves that there is a layered hegemony that creates identity fragmentation that is never final and is continuously negotiated.

Keywords: *Struggle, Identity Construction, Leva Nuang, Critical Ethnography, Lamalera*

.

PENDAHULUAN

Penelitian ini lahir dari sebuah pertanyaan besar yaitu apakah masyarakat lokal dengan kesedaran penuh dan kesukarelaan menerima segala perubahan yang hampir 100% menyentuh segala aspek hidupan mereka? Ataukah sebaliknya apakah kesukarelaan ini hadir dalam bentuk tawaran yang dapat dijadikan sebagai ruang perdebatan atau pertarungan kuasa?

Kebudayaan bisa memiliki dua sisi yakni sebagai kekuatan pemecah belah sekaligus kekuatan pemersatu. Orang – orang atau suatu masyarakat dapat terpisahkan oleh ideologi dan sudut pandang yang bertentangan (Huntington, 1996). Sebagaimana halnya kasus yang terjadi di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata.

Lamalera adalah sebuah desa wisata yang terkenal dengan tradisinya yaitu penangkapan Paus secara tradisional yang masih diterapkan hingga saat ini. Meskipun hal ini bertentangan dengan peraturan UUD No. 13 Tahun 2023 tentang pelestarian hewan punah, akan tetapi tradisi ini bukanlah hanya
sekedar mengandung nilai ekonomis saja tetapi juga merupakan sebuah bentuk inkarnasi yang diyakini masyarakat Lamalera sebagai jelmaan tubuh kritus (Hobamatan, 2025).

Keseimbangan menjadi kata kunci dalam dalam Masyarakat. Ketiga dimensi yakni manusia, alam dan gereja harus berjalan selaras dan harmonis. Jika salah satu aspek diabaikan atau dilanggar, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang berdampak pada aspek lainnya. Hal ini dapat diamati melalui kasus yang terjadi pada Mei 2025. Masyarakat Lamalera biasanya melakukan ritual pada awal bulan Mei sebagai tanda di bukanya musim *Leva.*

Akan tetapi terjadi konflik sehingga ritual yang pada awalnya ditunda di batalkan dan tidak dijalankan dalam tahun tersebut. Hal ini menimbulkan munculnya banyak pertanyaan tentang apakah di balik harmonisasi yang tampak di permukaan, terdapat ketegangan komunikasi yang tersembunyi?

Lebih jauh, situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang konstruksi sosial identitas masyarakat Lamalera. Bagaimana mereka mendefenisikan identitas mereka sebagai Masyarakat lokal yang hidup di tengah perkembangan dan tuntutan zaman sekaligus sebagai pewaris tradisi leluhur?

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian lainya karena banyak penelitian di Lamalera yang hanya berfokus pada keharmonisan dan romantisasi budaya lokal, agama dan kehidupan sehari-hari masyarakat Lamalera. Scolastika (2024) mengambarkan keselarasan nilai tanpa melihat keselarasan praktik, Ly (2023) menekanka persatuan dan kerja sama tanpa melihat dimensi konfliktual didalamnya. Lelangwayan (2025) mengambarkan ritual sebagai integrasi yang mulus tanpa mengungkapkan tekanan yang terjadi, dan Purwanto (2022) mengkaji konflik yang bersifat umum sehingga tidak menyentuh level komunitas lokal.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan kritis atas pembatalan ritual *Leva* sebagai peristiwa komunikasi dan politik budaya, yaitu dengan menempatkan relasi kuasa, hegemoni, dan konstruksi identitas dalam satu alur analisis. Hal ini juga menjawab pertanyaan awal pada latar belakang tentang apakah harmoni dan romantisasi yang tampak di permukaan menyimpan ketegangan komunikasi yang tersembunyi.

Dengan adanya pertanyaan yang muncul di atas, maka peneliti merasa penting unutk mengkaji penelitian ini dengan mengambil Judul " **Etnografi Kritis Tentang Konstruksi Identitas Atas Pembatalan Ritual Pembukaan *Leva* Masyarakat Lamalera"** Guna membongkar persoalan yang menjadi akar dari konflik yang dialami masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memupuk rasa kesadaran untuk menjaga dan menghargai lingkungan alam, serta menghormati kebudayaan lokal serta nilai-nilai yang sejalan dengan pandangan teologis dan etika lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah membongkar relasi kuasa yang dikonstruksikan melalui praktik komunikasi dalam pertarungan kepentingan atas pembatalan pembukaan masa *Leva* tahun 2025. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi praktik hegemoni melalui wacana dominan dalam mengkonstruksi identitas Masyarakat Lamalera pasca pembatalan ritual pembukaan masa *Leva* tahun 2025.

Penelitian ini diharapkan dapat memupuk rasa kesadaran untuk menjaga dan menghargai lingkungan alam, serta menghormati kebudayaan lokal serta nilai-nilai yang sejalan dengan pandangan etika lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Adalah Etnografi Kritis. James Clifford, Michael Taussig, dan Edward Said, adalah mereka yang banyak memengaruhi perkembangan etnografi kritis. Etnografi kritis berkembang dari kritik terhadap etnografi tradisional yang dianggap netral dan deskriptif, serta dari gerakan etnografi baru (*new ethnography*) yang menekankan posisi peneliti, refleksi etis, dan keterlibatan aktif dalam isu sosial.

Paradigma dalam penelitian ini yaitu Paradigma kritis yang diawali dengan sejumlah asumsi-asumsi kritis yang melihat ketidakwajaran, ketidakadilan, dan dominasi dalam masyarakat. Realitas sosial kerap menimbulkan berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang dimaksudkan untuk memahami secara komprehensif dan utuh mengenai fenomena yang dimaksud (Halik, 2018).

Subjek penelitian berupa Informan yang terdiri dari tiga wilayah besar yakni wilayah adat, wilayah administrasi/pemerintahan dan wilayah gereja. fokus penelitian pada relasi kuasa dalam pertarungan kepentingan masing-masing aktor atas pembantalan ritual pembukaan masa leva tahun 2025. Lokasi Penelitian dilakukan di Desa

Lamalera A Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam jangka waktu dari Juli – Agustus 2026.

Sumber data yang di peroleh dari data primer berupa observasi dan data wawancara mendalam sedangkan data sekunder berupa refrensi dari jurnal dan kajian lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi. Validasi data mengikuti beberapa tahapan yakni Uji *credibility* (kredibilitas), *Transferability, Dependability* dan *Confirmability.* Selanjutnya data akan di analisis melauli teknik analisis etnografi kritis yang terdiri Jotting, Analisis keterkaitan dan menarik refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Bagian ini diawali dengan pemberian sub judul Pembatalan ritual pembukaan masa *Leva* tahun 2025 tidak terlepas dari dinamika hubungan antarpihak yang berkepentingan. Hubungan tersebut memiliki keterikatan yang cukup kuat dan memiliki fungsi serta tanggung jawab masing–masing. Dengan demikian pengambilan keputusan dalam kehidupan masyarakat Lamalera tidak dapat dilakukan secara sepihak tetapi idealnya dibentuk melalui proses komunikasi yang panjang dan musyawarah yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan.

> *"Kalau sampai terjadi pembatalan, ceritanya itu cukup banyak. Termasuk soal gonta ganti hubungan antara kami pemangku, Tuan Tana, dan pihak gereja. Dulu itu beda, dulu pemerintah juga sudah didalam situ dengan lika telo itu, jadi semuanya berjalan lebih mudah. Tapi sekarang kita mesti ikut dia punya alur semua.Jadi kami agak setengah mati. Jadi kalau yang alasan tadi. Kenapa tidak bisa itu. Karena macamnya. Kalau lihat betul semacamnya dibuat-buat. Karena ada alasan-alasan dari Pastor paroki dari tuan tana. "* (Wawancara 15 Juli Januari 2026)

Pembatalan Ritual pembukaan masa *Leva* bukanlah sebuah persoalan yang tunggal yang berdiri sendiri. Dinamika hubungan antara *Lika Telo,* Tuan Tanah, Pihak Gereja dan Pemerintah mengalami pola perubahan dari sebelumnya. Konflik semacam ini mengindikasi bahwa terdapat persoalan yang sudah berlangsung baik secara individu maupun kelembagaan dalam waktu belakanggan ini. Hal ini memperlihatkan bahwa pembatalan ritual merupakan sebuah manifestasi dari relasi kuasa dan ketegangan antar lembaga sosial yang memiliki sumber legitimasi berbeda. Persoalan ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang.

Pertama; Praktik Komunikasi Menjadi Ruang Reproduksi Kekuasaan. Praktik komunikasi dalam pelaksanaan ritual *Leva* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan, mengatur, dan mereproduksi relasi kekuasaan di antara para pemegang kepentinngan.

> *"Saya itu tidak setuju untuk jual beli, tinggal saja, dia buat sertifikat itu uang itu lari ke mana? Uang itu untuk mereka saja, bukan untuk tuan tanah. Dia yang ambil, makanya dia berani. Kita orang bodoh, kita punya pemikiran, itu harus begitu. Akhirnya saya gugat, bilang, tidak usah buat misa tidak usah buat seremoni. Akhirnya tahun semuanya tidak ada itu."* (Wawancara 20 juli 2026)

Penolakan terhadap pelaksanaan misa dan seremoni dapat dipahami sebagai bentuk tindakan simbolik, karena ritual memiliki kedudukan

penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan tidak memberikan persetujuan terhadap pelaksanaan ritual, menunjukkan bahwa legitimasi terhadap suatu tindakan atau proses tidak dapat dipisahkan dari pengakuan terhadap otoritas dan hak-hak *Tuan Tanah*.

Kedua, Ritual menjadi Arena Resistensi. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan dan kebudayaan, tetapi juga dapat menjadi arena resistensi ketika terjadi perbedaan kepentingan dan ketidaksetujuan terhadap sebuah Keputusan

> *"Tanah di Lamlera A ini, Nah itu aslinya kami punya, semua ini kan pendatang. Nah kita saling mengerti saja. Tapi bukan masyarakat umum yang punya kesalahan itu ada pada Kepala Desa. Masyarakat itu tidak tahu, Kepala Desa perintah mereka ikut, karena waktu itu juga kejam sekali. Karena masalah tanah dengan masalah kedua itu di desa adat di Lamamanu. Nah itu mereka mau membuat pesta adat tapi tidak melibatkan tuan tanah juga. Nah mereka pasang tuan tanahnya lain untuk mewakili. Sehingga kami mengamuk dan tidak mau buat."* (Wawancara 16 Juli 2026)

Ritual adat tidak hanya menjadi ruang untuk menjalankan tradisi dan memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menjadi arena bagi masyarakat adat untuk menegaskan hak, identitas, dan otoritas atas tanah serta menolak praktik yang dianggap mengabaikan kedudukan *Tuan Tanah*.

Dalam konteks ini, resistensi berlangsung melalui penggunaan kewenangan kultural dan simbolik, bukan semata-mata melalui konflik terbuka. Ritual yang dalam kondisi normal berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan legitimasi bersama, dalam situasi konflik justru dapat menjadi ruang untuk mempertanyakan legitimasi tersebut. Di satu sisi, ritual menjadi sarana untuk mempertahankan keteraturan, hubungan sosial, dan nilai-nilai yang diwariskan. Di sisi lain, ketika terdapat praktik yang dianggap bertentangan dengan hak atau kepentingan *Tuan Tanah*, ritual dapat dikonstruksikan sebagai arena untuk menyampaikan penolakan, mempertahankan otoritas, dan menegosiasikan kembali legitimasi atas penguasaan tanah.

Ketiga, Ketimpangan dampak. Persoalan yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya menghasilkan perbedaan kepentingan, tetapi juga menimbulkan ketimpangan dalam dampak yang dirasakan oleh masing-masing kelompok.

> *"Makanya, kalau mereka bilang kalau mereka tidak jalankan berkat punya tobat, kenapa kami harus turun ke laut. Kita punya kehidupan di laut. Hanya karena ulah kamu masa kami tidak turun? Itu kan urusan, kamu hanya satu dua orang saja, tapi menyangkut levo ini, kampung ini."* (Wawncara, 17 Juli 2026)

Persoalan yang berakar pada sengketa personal dan administratif antara segelintir elite adat justru menimbulkan konsekuensi bagi seluruh *Leva Alep*, yang tetap harus menjalankan aktivitas ekonomi di laut tanpa dukungan ritual yang secara kultural diyakini menentukan keberhasilan tangkapan. Nelayan berada pada posisi paling rentan karena kehidupan ekonominya bergantung langsung pada laut, sementara ia tidak memiliki kendali atas keputusan ritual maupun sengketa yang melatarbelakanginya.

Keempat, Wacana Dominan dan Resistensi. Pertarungan kepentingan dalam masyarakat juga

berlangsung melalui produksi dan pertarungan wacana.

> *"Kita orang bodoh, kita punya pemikiran, itu harus begitu. Akhirnya saya gugat, bilang, tidak usah buat misa tidak usah buat seremoni. Akhirnya tahun semuanya tidak ada itu."* (Wawancara 20 Juli 2026)

Informan menunjukkan bahwa dirinya tidak menerima begitu saja pemikiran atau keputusan yang dianggap telah ditetapkan oleh pihak tertentu. Dalam situasi tertentu, keputusan atau tindakan yang dilakukan oleh pihak tertentu dapat memberikan konsekuensi yang lebih besar kepada masyarakat yang menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada laut. Ketika terjadi persoalan dalam lingkungan sosial, terdapat pihak-pihak yang tidak secara langsung hadir dan mengalami situasi tersebut, sementara masyarakat nelayan tetap harus menjalankan aktivitas melaut sebagai sumber utama kehidupannya. Ketimpangan tersebut tampak dari pengalaman yang secara langsung dialami masyarakat nelayan.

Kelima, Fragmentasi Identitas Masyarakat Lamalera Sebagai Praktik Hegemoni Ditengah Konflik Nilai. Identitas tersebut berkaitan erat dengan sejarah, adat-istiadat, hubungan kekerabatan, kepercayaan, praktik ritual, serta relasi masyarakat dengan laut sebagai ruang kehidupan. Dalam praktiknya, berbagai unsur tersebut tidak selalu menghasilkan pemahaman yang seragam.

> *"Ya, kami rasa sepertinya aneh. Ya, kami rasa aneh karena tidak gereja, tidak pernah ada ritual-ritualnya. Rasanya kosong, Iya, rasanya kosong. Sepertinya kami tidak ada pendalaman iman. Rasanya kosong. Kosong, kosong begitu. Suster mereka itu, hanya mereka minta untuk mereka doa di kepala. Mereka minta izin. Mereka datang sendiri, minta di pemangku, bisa tidak kami doa di Kapela."* (Wawancara 19 Juli 2026)

Dalam situasi tersebut, keberagamaan tidak sepenuhnya hadir sebagai pengalaman yang menyatu dengan identitas budaya masyarakat. Sebaliknya, terdapat ruang yang terpisah antara praktik adat dan praktik keagamaan formal, sehingga masyarakat merasakan adanya kekosongan ketika salah satu unsur tersebut tidak hadir. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kepentingan, tetapi juga menyangkut perebutan ruang untuk menentukan siapa yang berhak berbicara atas nama masyarakat Lamalera dan siapa yang memiliki legitimasi untuk mendefinisikan persoalan mereka.

Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai proses ketika nilai atau kepentingan tertentu secara perlahan memperoleh ruang untuk mendominasi cara masyarakat memahami kehidupan bersama. Hegemoni tidak selalu hadir melalui pemaksaan secara langsung, tetapi dapat bekerja melalui perubahan kebiasaan, pembentukan batas sosial, serta penerimaan terhadap pola-pola baru yang kemudian dianggap wajar.

PEMBAHASAN

Pembatalan ritual pembukaan masa *Leva* tahun 2025 bukan semata-mata sebagai peristiwa kegagalan pelaksanaan ritual keagamaan dan adat, tetapi sebagai suatu arena komunikasi tempat relasi kuasa, kepentingan, wacana, resistensi, dan konstruksi identitas saling berinteraksi.

Cara pandang tersebut sejalan dengan paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini, yang memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya harmonis dan netral, melainkan sebagai realitas historis yang dibentuk oleh relasi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan kekuasaan (Halik, 2018). Struktur sosial Lamalera melibatkan beberapa sumber legitimasi sekaligus: Tuan Tanah dengan legitimasi adat, Gereja dengan legitimasi religius, pemerintah dengan legitimasi administratif, dan Lika Telo sebagai ruang mediasi atau penengah. Dengan demikian, persoalan pembatalan *Leva* tidak dapat direduksi menjadi persoalan antara masyarakat dan Gereja saja. Ia merupakan pertemuan berbagai bentuk otoritas yang memiliki dasar legitimasi berbeda.

Hal ini memperlihatkan bahwa pembatalan ritual bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri. Ia merupakan akumulasi dari relasi yang sebelumnya telah mengalami ketegangan. Dengan demikian, komunikasi dalam konteks penelitian ini tidak dapat dipandang hanya sebagai proses penyampaian pesan untuk mencapai kesepahaman, tetapi komunikasi sekaligus menjadi ruang tempat kekuasaan bekerja.

Komunikasi memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, komunikasi menjadi mekanisme untuk membangun kesepakatan; tetapi di sisi lain, komunikasi juga menjadi mekanisme reproduksi struktur kekuasaan. Dalam konteks Lamalera, praktik komunikasi dalam pertemuan adat tidak berlangsung di ruang kosong. Setiap aktor masuk ke dalam komunikasi dengan modal legitimasi yang berbeda.

Secara konseptual, temuan ini memperluas pemahaman mengenai ritual bukan hanya rangkaian tindakan simbolik untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan atau leluhur, tetapi juga dapat menjadi arena politik-kultural. Ritual bahkan menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi mekanisme masuknya simbol ke dalam ranah politik dan, ketika legitimasi kekuasaan diperebutkan, pertarungan politik dapat berlangsung melalui ritual (Helman, 1990).

Dengan demikian, pembatalan ritual *Leva* dapat dibaca sebagai tindakan simbolik yang mengandung pesan politik-kultural. Tidak melaksanakan ritual bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Sebaliknya, ketiadaan tindakan ritual justru menjadi tindakan yang memiliki makna. Penolakan ritual dapat dipahami sebagai pernyataan politik-kultural mengenai siapa yang berhak menentukan, mewakili, dan mengesahkan praktik adat. resistensi tidak selalu berbentuk konfrontasi terbuka.

Kritik terhadap tata cara ritual, mempertanyakan keputusan, mempertahankan pengetahuan ritual, serta mengingatkan kembali makna simbol-simbol budaya juga merupakan bentuk resistensi. Dengan demikian, resistensi masyarakat Lamalera berlangsung dalam dua bentuk: Pertama, resistensi terbuka, berupa penolakan terhadap pelaksanaan ritual. Kedua, resistensi simbolik, berupa kritik, pertanyaan, pengingatan kembali, dan upaya mempertahankan

definisi tentang bagaimana ritual seharusnya dilaksanakan.

Selain itu adanya ketimpangan antara aktor yang mempunyai otoritas dan aktor yang mengalami dampak langsung. Masyarakat nelayan berada pada posisi yang sangat dekat dengan konsekuensi persoalan karena laut merupakan ruang kehidupan sekaligus sumber penghidupan. Mereka tetap harus menghadapi kondisi kerja berat, ketidakpastian hasil tangkapan, risiko kecelakaan, dan tekanan ekonomi.

Teori Hegemoni Antonio Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni bekerja melalui pembangunan konsensus, bukan semata-mata melalui kekerasan (Heryanto, 1997). Karena itu, dalam penelitian ini hegemoni tidak dipahami hanya sebagai "pihak yang memaksa pihak lain". Hegemoni lebih tepat dilihat sebagai proses ketika suatu cara pandang tertentu menjadi wacana yang dianggap normal, masuk akal, wajar, atau seharusnya diterima bersama. Wacana mengenai apa yang dianggap penting, kapan ritual boleh dilakukan, alasan apa yang dianggap sah, serta siapa yang berhak mengambil keputusan merupakan bagian dari proses produksi makna.

Akan tetapi, wacana dominan tidak sepenuhnya diterima masyarakat secara pasif. Terdapat masyarakat yang mempertanyakan keputusan, mempertanyakan alasan penundaan, serta membandingkan perlakuan terhadap *Leva* dengan ritual atau kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat secara terus menerus melakukan negosiasi melalui percakapan, pertanyaan, perbedaan pemahaman, dan penolakan terhadap alasan tertentu.

Dengan demikian identitas masyarakat Lamalera saat ini tidak bersifat tunggal dan homogen. Identitas dibentuk melalui sejarah, adat, kekerabatan, agama, ritual, dan relasi dengan laut sehingga akan secara terus menerus di negosiasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Relasi Kuasa Dalam Pertarungan Antara Tanah, Lautan dan Salib (Studi Etnografi Kritis Tentang Wacana Konstruksi Identitas Atas Pembatalan Ritual Pembukaan Masa Leva Masyarakat Lamalera Tahun 2025)", dapat disimpulkan bahwa pembatalan ritual pembukaan masa *Leva* tahun 2025 bukan sekadar persoalan kegagalan pelaksanaan ritual adat atau keagamaan, tetapi merupakan manifestasi dari pertarungan kepentingan, legitimasi, relasi kuasa, produksi wacana, dan resistensi di antara berbagai aktor dalam masyarakat Lamalera.

Komunikasi berfungsi sebagai ruang musyawarah dan penyelesaian masalah, tetapi sekaligus menjadi ruang reproduksi kekuasaan sehingga ritual kemudian dijadikan sebagai arena resistensi dan sikap penolakan terhadap Keputusan yang diangap salah. Karena itu, pembatalan ritual juga memiliki makna komunikasi sebagai simbol pertarungan mengenai kewenangan dan legitimasi.

Selain itu ketimpangan dampak antara pemilik otoritas dan pemikul konsekuensi yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan

mata pencaharian menunjukkan bahwa relasi kuasa perlu dilihat tidak hanya dari siapa yang mengambil keputusan, tetapi juga dari siapa yang menanggung dampaknya.

Dengan demikian, berdasarkan perspektif hegemoni Antonio Gramsci, wacana dominan bekerja melalui proses penerimaan, normalisasi, dan pembentukan persetujuan mengenai apa yang dianggap benar, sah, dan dapat diterima. Namun, hegemoni tersebut tidak berlangsung secara mutlak karena muncul pertanyaan, kritik, resistensi, dan wacana tandingan dari masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Lamalera tidak hanya menjadi objek kekuasaan, tetapi juga menjadi subjek yang mampu memproduksi dan menegosiasikan identitas Masyarakat.

Pada akhirnya, Tanah, Lautan dan Salib merepresentasikan tiga ruang legitimasi yang saling berinteraksi *Tanah* merepresentasikan adat, leluhur, sejarah, dan legitimasi Tuan Tanah; *Lautan* merepresentasikan kehidupan, mata pencaharian, dan pengalaman masyarakat *Leva Alep*; sedangkan *Salib* merepresentasikan iman Katolik dan legitimasi Gereja. Pembatalan *Leva* tahun 2025 memperlihatkan bahwa ketiganya tidak selalu berada dalam hubungan yang harmonis, tetapi dapat menjadi ruang kontestasi makna, kewenangan, dan identitas.

Penelitian ini diharapkan memperkuat komunikasi dan musyawarah bersama dengan melibatkan Tuan Tanah, *Lika Telo*, Gereja, pemerintah, dan masyarakat nelayan dalam menyelesaikan perbedaan kepentingan. Penelitian ini tentunya memilki keterbatasan sehingga bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji perubahan hubungan adat, Gereja, pemerintah, dan masyarakat nelayan dalam jangka Panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. (2012). Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu. *Biokultur*, *I*(2), 91–110. Http://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-01 Artikel Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu Revisi 20 Okt 2012.Pdf

Afif, M. (2024). *Agama Dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.

Anderson, B. (2023). The Role Of Public Relations In A Counterhegemony: A Case Study Of The 1968 Poor People's Campaign. *Public Relations Review*, *49*(4), 102363. Https://Doi.Org/10.1016/J.Pubrev.2023.102363

Batafor, E. M. D., & Sunarta, I. N. (2018). Identifikasi Potensi Wisata Di Kampung Nelayan Tradisional Desa Lamalera. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *5*(1), 66. Https://Doi.Org/10.24843/Jdepar.2017.V05.I01.P13

Beraona, S. L., Bataona, M. R., Ndiki Satu, I. E. I., & Bouk, H. S. (2024). Ritual Ie Gerek Sebagai Ekspresi Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Leva Nuang. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *4*(2), 238–258. Https://Doi.Org/10.59895/Deliberatio.V4i2.481

Budiasa, M. (2016). *Problem- Solving)*. 9–24.

Detel, W. (2001). Social Constructivism. In *International Encyclopedia Of The Social & Behavioral Sciences* (Pp. 14264–14267). Elsevier. Https://Doi.Org/10.1016/B0-08-043076-7/01086-X

Entwistle, H. (2009). Adulteducationinanemergingpostmoderncondition Billdeneff,Margoschmitt-Boshnickandsuem.Scott Universityofalberta. *Journal Of Gheotechical And*, *3*(2), 63.

Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*,

12(1), 41–60. Https://Doi.Org/10.52166/Madani.V12i1.1899

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms In Qualitative Research. *Handbook Of Qualitative Research*, *2*(163–194), 105.

Halik, A. (2018). *Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris Dan*. *19*(2), 162–178.

Hamell, K. (2006). Contesting Assumptions; Challenging Practice. In *Perspectives On Disability & Rehabilitation* (Pp. 185–200). Elsevier. Https://Doi.Org/10.1016/B978-044310059-8.50013-X

Heryanto, A. (1997). Hegemoni Kekuasaan Versi Gramsci. *Forum Keadilan*, 85. Https://Arielheryanto.Com/Wp-Content/Uploads/2016/02/1997_05_05_Fk-Hegemoni-Kekuasaan-Versi-Gramsci-C1.Pdf

Hobamatan, M. (2025). *Sinkretisme Budaya Leva Nuang Dan Agama Katolik (Studi Etnografi Pada Tradisi Penangkapan Paus Masyarakat Lamalera - Lembata*.

Huntington, S. (1996). *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia* (C. T. U. Jakarta, Ed.; Bahasa Ind). Qalam.

Inaya, Sitit Syahah. (2002). *145099-Id-Konflik-Dan-Negosiasi-Dalam-Perspektif-K*. *Xvi*(2), 186–209.

Karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*, *1*(1).

Korohama, Y. (2024). *Budaya Menangkap Paus Dalam Perspektif Komunikasi Ritual (Studi Ritual Leva Nuang Orang Lamalera)*.

Lelangwayan, P. D., & Tarihoran, E. (2025). Misa Leva: Bentuk Inkulturasi Iman Katolik Dalam Budaya Masyarakat Lamalera. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, *2*(4), 36–43.

Lestari, A. (2025). Paradigma Ilmu Thomas S. Kuhn (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi). *Jurnal Media Akademik (Jma)*, *3*(11).

Liliweri, A. (2022). *Filsafat Ilmu*. Kencana.

Liliweri, A. (2024). *Studi Ritual*. Lembata. Ikan Paus.

Linda, L. (2019). Kekuasaan Dan Kepentingan Internal Lembaga: Kajian Arena Produksi Kultural Bourdieu (Studi Kasus Penerbit Bandar Publishing Di Kota Banda Aceh). *Aceh Anthropological Journal*, *3*(2), 157. Https://Doi.Org/10.29103/Aaj.V3i2.2779

Listi, F. (2025). *Dinamika Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Fakultas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.

Ly, P. (2023). *Volume 21 , No . 2 Edisi Oktober 2023 Volume 21 , No . 2 Edisi Oktober 2023* (Vol. 21, Number 2).

Mukhtar, D., Sesmiarni, Z., & Gusli, R. A. (2025). Paradigms And Epistemology Of Research: Positivist, Interpretive, Critical, And Islamization Of Knowledge. *Tofedu: The Future Of Education Journal*, *4*(9), 5190–5198.

Nance, T. A. (1995). Intercultural Communication: Finding Common Ground. *Journal Of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, *24*(3), 249–255. Https://Doi.Org/10.1111/J.1552-6909.1995.Tb02470.X

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.

Neuman, L. W. (2007). *Social Research Methods, 6/E*. Pearson Education India.

Noy, S., & O'brien, T. L. (2026). The Cultural Authority Of Science And Religion. *Current Opinion In Psychology*, *67*, 102180. Https://Doi.Org/10.1016/J.Copsyc.2025.102180

Oleonâ, A., & Bataona, P. T. (2001). Masyarakat Nelayan Lamalera Dan Tradisi Penangkapan Ikan Paus. *(No Title)*.

Purwanto, H. (2022). Analisis Peran Penggalangan Intelijen Dalam Pencegahan Konflik Disharmoni Agama Dengan Budaya Lokal. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *8*(1), 22. Https://Doi.Org/10.29210/020221533

Relasi, T., Dan, K., & Foucolt, P. (2017). *Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucolt*. *18*(2).

Restiviani, Y. (2023). Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat. *Encommunication: Journal Of Communication Studies*, *1*(2), 108–127.

Rusfandi, R. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya Dan Identitas Sosial. *Jurnal*

Manejemen, Akuntansi Dan Pendidikan, *1*(1), 18–32. Https://Doi.Org/10.59971/Jamapedik.V1i1.4

Selfiani, S., Maman, M., & Usman, U. (2021). Pertarungan Simbolik Dalam Slogan Pilkada Sulawesi Selatan Tahun 2020: Suatu Tinjauan Analisis Wacana Kritis Pierre Boudieu. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *17*(2), 146–158. Https://Doi.Org/10.25134/Fon.V17i2.4430

Seskoal, P. D. (2019). *Pembentukan Jati Diri Prajurit Pembentukan Jati Diri Prajurit*. 1–12.

Siregar, M. (2016). *7hrull³*Dgr-Jdgr´´3lhuuh-Felix Bourdieu 7hrull³*Dgr-Jdgr´Pierrejdgr´Pierre-Felix Bourdieu: I* (Number 2). Http://Journals.An1mage.Net/Index.Php/Ajsk

Skolastika, L. (2024). Penghormatan Kepada"Ina Lefa" Dalam Budaya Lamalera Sebuah Pandangan Teologis Dan Etika Dalam Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Reinha*, *15*(1), 59–72. Https://Doi.Org/10.56358/Ejr.V15i1.333

Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.

Suprobowati, G. D. (2021). Dcf (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi Antara Kearifan Lokal, Agama Dan Sosial Ekonomi Di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. *Journal Of Law, Society, And Islamic Civilization*, *9*(1), 22. Https://Doi.Org/10.20961/Jolsic.V9i1.51714

Syafiuddin, A. (2018). *Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault) Arif Syafiuddin Peminat Kajian Islam, Mojokerto*. 141–155.

Ului, N., & Sudrajat, D. A. (2024). *Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama (Social Construction Of The Cultural Identity Of The Tengger Ngadas Tribe In Responding To The Formalisation Of Religion)*. *13*, 61–70.

Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, *3*(1), 1–10.

Zurmailis, Z., & Faruk, F. (2017). Doksa, Kekerasan Simbolik Dan Habitus Yang Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 44–72. Https://Doi.Org/10.14421/Ajbs.2017.01103

Perpustakaan Fib.2022.Antonio Gramsci; Sebuah Biografi.Diakses Pada 8 Mei 2026 Dari:Https://Perpustakaan.Fibunmul.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=4113&Keywords=)